

EKSPLORASI KULTURAL PADA NOVEL *NATISHA* KARYA KHRISNA PABICHARA DAN KONTRIBUSINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Anugrah Darwis, Anshari, & Azis

Pendidikan Bahasa Indonesia PPs Universitas Negeri Makassar

e-mail : anugrahdarwis25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kode kultural atau budaya novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara dengan menggunakan teori *Semiotika* Rolland Barthes dan (2) mendeskripsikan kontribusi kode kultural atau budaya pada novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XII.

Desain penelitian ini adalah mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan fakta. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Natisha* karya Khrisna Pabichara yang diterbitkan oleh Javanika tahun 2016 dengan jumlah halaman 421. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat penggalan novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara berbentuk narasi, dialog, dan monolog yang memuat kode budaya atau yang mengungkap budaya yang terdapat dalam novel sebagai korpus data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik inventarisasi.

Hasil penelitian ini sebanyak 82 data tanda atau kode budaya yang terdiri dari : (1) data atau kode budaya yang memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos sebanyak 28 data; (2) data atau kode budaya yang memiliki makna denotasi dan konotasi sebanyak 23 data; (3) data atau kode budaya yang memiliki makna denotasi dan mitos sebanyak 6 data; dan (4) data atau kode budaya yang hanya memiliki makna denotasi sebanyak 25 data. Kontribusi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kurikulum 2013 jenjang SMA kelas XII dapat ditawarkan sebagai salah satu bahan ajar dalam pembelajaran novel terkait dengan sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4). Aspek pengetahuan dan keterampilan mencakup empat kompetensi dasar (KD) yaitu KD 3.8, KD 3.9, KD 4.8, dan KD 4.9.

Kata kunci : *Eksplorasi Kultural, Novel, Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.*

1. PENDAHULUAN

Secara etimologi, asal-usul kata sastra yaitu kata *literature*, yang sebenarnya diciptakan sebagai terjemahan dari bahasa Yunani, *gramatika*, *literature* dan *gramatika*, masing-masing berdasarkan kata *littera* dan *gamma* yang berarti ‘huruf’. Sastra berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata “sas” berarti ‘mengarahkan’ memberi petunjuk atau instruksi; dan akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Teeuw, 1984:23).

Sastra sebagai cabang ilmu seni, yang keduanya merupakan unsur integral dari kebudayaan, mempunyai usia yang sangat tua. Kehadirannya hampir bersamaan dengan adanya manusia karena ia diciptakan dan dinikmati manusia. Sastra menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya. Sastra merupakan suatu ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi.

Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan

di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya. Sastra merupakan salah satu luapan emosi yang spontan. Sastra bukan sebuah benda yang kita jumpai, sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan (Luxemburg, 1984:5-9).

Kata fiksi berasal dari bahasa Latin *fictum* yang berarti “membentuk”, mengadakan, menciptakan *Webster’s New Collcgrate Dictionary* (Tarigan, 1986:120). Istilah fiksi berarti cerita rekaan atau cerita khayalan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya mengarah pada kebenaran. Jadi, dalam cerita fiksi tidak diceritakan keadaan yang sesungguhnya melainkan hanya cerita rekaan pengarang. Dengan demikian, cerita yang ada di dalam fiksi tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2009:2). Salah satu dari jenis prosa fiksi adalah novel.

Novel adalah cerita yang menampilkan suatu kejadian luar biasa pada kehidupan pelakunya, yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau menentukan nasibnya. Novel merupakan roman yang lebih pendek. Kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru” dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain (Tarigan, 1986:164).

Hall (Barker, 2011:8) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah lingkungan aktual untuk berbagai praktik, representasi, bahasa, dan adat istiadat masyarakat tertentu; berbagai bentuk nalar umum kontradiktif yang berakar pada dan membantu membentuk kehidupan orang banyak. Kebudayaan terkait dengan pertanyaan tentang makna sosial yang dimiliki bersama yaitu berbagai cara kita memahami dunia ini. Dunia tersebut tidak semata-mata mengawang di luar melainkan dibangun melalui tanda,

khususnya tanda-tanda bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Bowman (2013:28) yang mengemukakan bahwa perhatian utama kritik budaya adalah penandaan, pembuatan makna, di mana pun itu dapat ditemukan.

Nilai budaya merupakan unsur ekstrinsik di dalam sebuah karya sastra (novel). Nilai budaya yang terkandung di dalam novel dapat dilihat dengan menggunakan teori semiotika Raland Barthes.

Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, serta konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Novel sebagai cerita rekaan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai konvensi sendiri, misalnya yang berhubungan dengan bentuk cerita yang bersifat naratif seperti plot, penokohan, latar, dan pusat pengisahan serta konvensi kebahasaan yang berupa gaya bahasa. Elemen-elemen ini menurut Pradopo (2007:223) dipaparkan sebagai satuan-satuan tanda yang harus dianalisis dan disendiri-sendirikan (dieksplisitkan). Tanda-tanda dalam novel mempunyai arti atau makna disebabkan oleh adanya konvensi-konvensi, baik konvensi sastra pada umumnya maupun konvensi-konvensi tanda-tanda sastra.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap bahwa fenomena sosial, masyarakat, dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, serta konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Penelitian sastra dengan pendekatan semiotika sebenarnya merupakan kelanjutan dari pendekatan strukturalisme. Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dari semiotika dengan alasan karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan tanda-tanda dan maknanya, serta konvensi struktur tanda, makna karya sastra tidak dapat dimengerti secara optimal. Oleh karena itu, analisis

semiotika tidak dapat dipisahkan dari analisis struktural, begitu juga sebaliknya. Bagian-bagian (unsur) karya sastra mempunyai makna dalam hubungan dengan yang lain secara keseluruhan. Oleh karena itu, struktur karya sastra harus dianalisis dan bagian-bagian yang merupakan tanda-tanda bermakna harus dijelaskan. Tanda-tanda itu disebut dengan semiotika.

Barthes (1994) mengemukakan bahwa semiotika "*two order of signification*" adalah kajian tentang makna atau simbol dalam bahasa atau tanda yang dibagi menjadi dua tingkatan signifikasi, yaitu tingkat denotasi dan tingkat konotasi serta aspek lain dari penandaan, yaitu mitos.

Sependapat dengan Roland Barthes, Chris Barker (2011:29) juga mengemukakan bahwa secara keseluruhan *cultural studies* lebih memilih metode kualitatif dengan fokus pada makna kultural. Teori *cultural studies* berpusat pada tiga pendekatan yaitu; (1) etnografi, yang sering dikaitkan dengan pendekatan kulturalis dan lebih menekankan pengalaman nyata; (2) pendekatan tekstual, cenderung memanfaatkan semiotika, pascastrukturalisme dan dekonstruksi Derridean; dan (3) studi resepsi yang akar teorinya bersifat ekletis.

Pendekatan tekstual paling berpotensi banyak digunakan dalam penelitian (teks) sastra. Pendekatan tekstual dalam *cultural studies* umumnya dilakukan dengan tiga cara analisis: semiotika, teori narasi, dan dekonstruksi. Dengan analisis semiotik, *cultural studies* memandang teks sebagai tanda dengan cara mengeksplorasi makna yang terbangun oleh teks melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya. Analisis semacam ini banyak mengambil fokus pada ideologi atau mitos teks (Barker, 2006:32-34).

Menurut Barthes (1994), signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan

signified (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna denotasi kemudian berkembang menjadi makna konotasi, makna konotasi tersebut akan menjadi mitos.

1. Tanda

Tanda itu adalah keseluruhan yang dihasilkan antara penanda atau petanda, tanda harus memiliki baik *signifier* dan *signified*. Tanda adalah juga *parole* yang membawa pesan. *Parole* dapat berbentuk lisan, tulisan atau representasi lain, misalnya wacana tulis, iklan foto, film, sport, tontonan, dan lain-lain. Secara figuratif, tanda memberi kesempatan untuk membawa dunia sekitar manusia dalam pikiran. Akan tetapi, ini bukan dunia yang sebenarnya, ini adalah dunia mental yang menjadi kenyataan oleh lingkup referen dibatasi oleh tanda.

2. Denotasi

Denotasi memiliki makna yang bersifat secara langsung, yaitu makna khusus yang terdapat pada tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran petanda. Makna ini didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas

konvensi tertentu (memiliki sifat objektif).

3. Konotasi

Konotasi diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara dan pendengar. Selain itu, juga memiliki makna subjektif dan berhubungan dengan emosional. Sebagai sebuah sistem, konotasi terdiri atas penanda, petanda, dan proses yang menyatukan penanda pada petanda (disebut penandaan); tiga unsur itulah yang harus ditemukan dalam setiap sistem. Penanda-penanda konotasi dibentuk oleh tanda-tanda (kesatuan antara penanda dan petanda) dari sistem denotasi (Barthes, 2012:93).

4. Mitos

Mitos berasal dari kata bahasa Yunani *mythos* yang artinya "kata-kata". Dalam tahap-tahap awal budaya manusia, mitos berfungsi sebagai "teori narasi" yang asli tentang dunia. Itulah sebabnya semua budaya menciptakan kisah tersebut untuk menjelaskan asal-usulnya. Barthes berpendapat bahwa dalam mitos ada dua sistem semiologis yaitu satu sistem bahasa, yang disebut bahasa-objek, yang digunakan oleh mitos untuk membentuk sistemnya sendiri yang merupakan metabahasa, karena merupakan bahasa kedua yang "membicarakan" (dibuat atas dasar) yang pertama. Yang kedua, mitos tidak mempertanyakan lagi susunan bahasa-objek atau mempermasalahkan unsur-unsur kebahasaannya, melainkan hanya tanda globalnya.

"Kucing menyukai ikan dan anjing menyukai tulang" kutipan tersebut merupakan sebuah mitos yang berkembang di masyarakat, turun temurun sejak dahulu. Bukan hanya di dalam negeri (Indonesia) tapi juga di berbagai belahan dunia, mitos ini dimaknai serupa. Penggambaran secara visual dari kutipan tersebut sering dijumpai di kehidupan sehari-hari misalnya dengan gambar kucing yang kekenyangan dengan sisa tulang ikan di sekitarnya atau anjing

dengan tulang yang sedang ia kejar. Mitos-mitos yang diyakini dan berkembang di masyarakat dewasa ini, bekerja dengan sangat halus sehingga menimbulkan kesan yang benar-benar alami. Untuk mengungkap mitos-mitos yang berkembang tersebut, maka dibutuhkan analisis mendalam, seperti yang dapat dilakukan oleh semiotika.

Barthes menjadi satu-satunya ahli yang menyisipkan mitos dalam inti teorinya. Pendekatan yang dilakukan Barthes dalam mengkaji semiotika bertingkat. Dikatakan bertingkat karena pemahaman dalam semiotika Barthes tidak hanya berdasarkan apa yang terlihat secara kasat mata saja, namun juga melalui apa yang tersirat dari simbol atau tanda yang ada. Keberadaan tanda dan simbol itulah yang kemudian berkembang menjadi asumsi dan berubah menjadi mitos yang memasyarakat.

Dalam teorinya, Barthes menggunakan tiga hal yang menjadi inti dalam penelitiannya, yakni makna denotatif, konotatif, dan mitos. Sistem pemaknaan kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, sedangkan pemaknaan tataran pertama ia sebut denotatif.

Denotatif mengungkap makna yang terpampang secara nyata dan kasat mata contohnya bahwa bentuk balon itu bulat, kucing mengeluarkan suara dengan mengeong dan masih banyak lagi contoh lainnya. Sedangkan konotasi mengungkap makna yang tersembunyi dibalik tanda-tanda atau simbol yang tersirat dari sebuah hal. Jadi hanya tersirat, bukan secara kasat mata dalam bentuk nyata. Misalnya lambaian tangan, ekspresi wajah, penggunaan warna sebagai identitas dan lain sebagainya. Lain halnya dengan mitos. Mitos ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena penginterpretasian masyarakat itu sendiri akan sesuatu dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotasi) dan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi).

Barthes (1994) menyebut semiotika

dengan sebutan semiologi, mengemukakan bahwa semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Dalam hal ini memaknai (*to signify*) tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Sebab memaknai bukan hanya berarti bahwa objek-objek yang diteliti tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengatur sistem terstruktur dari tanda. Menurut Barthes, bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Dalam studinya tentang tanda, Barthes menambahkan peran pembaca (*the reader*). Penambahan area ini dikarenakan, meskipun konotasi merupakan sifat asli dari tanda, agar tanda tersebut dapat aktif dan berfungsi maka dibutuhkan peran pembaca.

Karya sastra juga dapat dianalisis dengan menggunakan sistem kode sebagai pisau bedah, maka pembaca tidak bisa lepas dari ketiga sistem kode penting yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan peradaban dunia (Depdikbud, 2013:4).

Kerangka dasar kurikulum 2013 yaitu:

1. Landasan filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi bahwa; (a) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang; (b) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif; (c) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu; (d) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sistem, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*Eksperimentalism and sistem reconstructivis*).

Dengan demikian, kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreatifitas, komunikasi, nilai, dan berbagai dimensi intelegensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat bangsa dan umat manusia (Depdikbud, 2013:5).

2. Landasan Teoretis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standart-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas,

dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum, (Depdikbud, 2013:5-6).

3. Landasan Yuridis

Landasan yuridis kurikulum 2013 (dalam Depdikbud, 2013:6) yaitu; (a) UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945; (b) UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; (c) UU No.17 Tahun 2005 tentang rencana pembangunan jangka panjang nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan rencana pembangunan jangka menengah nasional; dan (d) PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan sebagaimana telah diubah dengan PP No. 32 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan.

Salah satu aspek yang disempurnakan dalam kurikulum 2013 adalah standar kompetensi lulusan (SKL) karena manusia Indonesia dipersiapkan memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, bangsa, Negara, dan peradaban dunia. Pada Permendikbud No.54 tahun 2013 tentang SKL Pendidikan dasar dan SKL Pendidikan menengah dijelaskan bahwa SKL adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sebagai kontribusi novel yang memuat nilai budaya dalam pengajaran bahasa Indonesia maka standar kompetensi lulusan pada kurikulum 2013 tingkat SMA yang dikaji dalam penelitian ini adalah aspek berkaitan dengan pengetahuan yaitu pengetahuan tentang budaya Makassar yang tereksplor di dalam sebuah novel.

Kompetensi Inti (KI) dalam K13 merupakan terjemahan operasionalisasi

SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki setelah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu tertentu yang berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar (KD). Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills* yang dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4). Keempat kelompok tersebut dijadikan acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap tidak diajarkan dalam materi sendiri tetapi diintegrasikan dalam pembelajaran pada domain pengetahuan dan keterampilan.

Sebuah pembelajaran dapat bermakna jika tenaga pengajar memahami dengan baik fungsinya hal ini berlaku pula dalam pembelajaran sastra. Beberapa fungsi yang dikemukakan oleh Wardani (1981:2) antara lain sebagai berikut:

1. Melatih keempat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis),
2. Menambahkan pengetahuan tentang pengetahuan hidup manusia seperti adat istiadat, agama, kebudayaan,
3. Membantu mengembangkan diri pribadi,
4. Membantu pembentukan watak,
5. Memberi kenyamanan, keamanan, dan kepuasan, melalui kehidupan manusia dan fiksi, dan
6. Meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman-pengalaman baru hingga dapat melarikan diri sejenak dari kehidupan sebenarnya.

Penjelasan lain dikemukakan oleh Rahmanto (1988:15-25) Bahwa pembelajaran sastra yang dilaksanakan untuk meningkatkan pembelajar mengapresiasi cipta sastra pada prinsipnya mencakup dua segi, yaitu (1) peningkatan kemampuan menikmati, menghayati, dan

memahami karya sastra, (2) peningkatan keberanian dan keterampilan kreatif dalam mengungkapkan gagasan, pengalaman, dan perasaan dalam berbagai bentuk karya sastra serta membahas secara lisan atau tertulis karya tersebut. Lebih lanjut, Rahmanto mengemukakan bahwa kedua aspek tersebut berkaitan dengan pelatihan penerjemahan perasaan, pikiran dan imajinasi, penelitian, kepekaan sosial, budaya, dan kematangan kepribadian serta pembinaan kemampuan memahami kehidupan.

Pembelajaran sastra pada dasarnya memiliki peranan dalam peningkatan pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Dalam sebuah pembelajaran sastra, terdapat misi efektif sesuai dengan pemaparan Oemarjati (1992) bahwa “pembelajaran sastra pada dasarnya mengemban misi, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai baik dalam konteks individu, maupun sosial”.

Ruang lingkup pembelajaran sastra sebagai basis dari mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan dan keterampilan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika berbahasa yang baik dan benar secara lisan maupun tulis. Selanjutnya, peserta didik mampu menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai wujud budaya dan intelektual manusia Indonesia demi bahasa persatuan dan bahasa Negara. Tujuan pembelajaran sastra yang dikembangkan di sekolah menengah secara umum adalah selain siswa diharapkan mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Siswa juga diharapkan dapat menghargai dan

membanggakan Sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2006:2). Kedua tujuan tersebut dijabarkan dalam standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMA dan MA. Dari lima tujuan tersebut, terdapat dua di antaranya yang berhubungan langsung dengan sastra, yakni:

1. Menulis karangan fiksi dan nonfiksi dengan menggunakan kosakata yang bervariasi dan efektif untuk menimbulkan efek dan hasil tertentu;
2. Mengapresiasi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, drama, memahami dan menggunakan pengertian teknis kesusastraan dan sejarah sastra untuk menjelaskan, meresensi, menilai, dan menganalisis sastra, memerangkan drama, menulis karya cipta sastra berupa puisi, cerita pendek, novel dan drama.

Pembelajaran sastra merupakan sebuah pembelajaran seni. Unsur seni dalam pembelajaran sastra adalah seni yang menggunakan bahasa yang memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan seni lainnya. Artinya, pembelajaran sastra dengan sendirinya akan turut mempertinggi kemampuan berbahasa yang dapat ditandai dengan kemampuan bersastra (Djumingin, 2007:1) Wujud dari kemampuan tersebut dapat dilihat melalui karya sastra yang diharapkan dapat diapresiasi oleh pembelajar.

Pembelajaran sastra yang memungkinkan adanya sebuah apresiasi, Djumingin (2007:4-5) menguraikannya sebagai berikut:

1. Pengajar harus profesional, konsisten, dan konsekuen dengan tujuan pembelajaran sastra yang dicanangkan kurikulum. Ia dituntut secara bijaksana menggunakan kurikulum sebagai salah satu pedoman pembelajaran. Selain itu guru juga dituntut agar sanggup mendesain, melaksanakan, dan mengolah, materi

pelajaran. Dengan demikian, ia juga menggunakan metode atau strategi yang bervariasi sehingga pengajaran sastra selalu menarik dipelajari oleh siswa.

2. Siswa diberi kesempatan sebanyak-banyaknya bergaul dengan karya sastra. Mereka diberi kesempatan mendengar/menonton, menyimak, membaca, menulis, dan mengekspresikan karya sastra.
3. Pembelajaran sastra disajikan sebagai dasar pembentukan apresiasi pelatihan yang diberikan bukan bersifat mekanisme, tetapi mengarah pada penanaman apresiasi siswa. Oleh karena itu, tugas yang diberikan sangat perlu dikoreksi dan dikembalikan kepada siswa, kemudian dibimbing kearah penerapannya.
4. Pelatihan-pelatihan diarahkan pada peningkatan berapresiasi yang dituntut secara terencana dan teratur.
5. Sarana pembelajaran dengan media dan bahan dari berbagai sumber yang dapat memungsikan secara optimal semua fungsi pancaindera siswa.

Berkaitan dengan fungsi pembelajaran sastra, Arif Rahman (2008:3), mengemukakan pula dalam sebuah makalah yang diuraikan sebagai berikut:

1. Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat dan pembacanya.
2. Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
3. Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan bagi penikmat/pembacanya karena sifat keindahannya.
4. Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/peminatnya sehingga mengetahui moral yang baik dan buruk

karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.

5. Fungsi religius, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat/pembaca sastra.

Pengajaran bahasa Indonesia khususnya teks novel dalam kurikulum 2013 ditemukan pada jenjang SMA kelas XII sehingga penjabaran kompetensi Inti kurikulum 2013 tingkat SMA yang dibahas pada rencana penelitian ini dikhususkan pada aspek pengetahuan (KI 3) dan keterampilan (KI 4).

Karakteristik kurikulum 2013 yang paling mendasar menurut Kurniasih & Sani (2014:22) dikelompokkan menjadi; (a) menuntut kemampuan guru dalam pengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi; (b) siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antar personal, ataupun memiliki kemampuan berpikir kritis; (c) memiliki tujuan agar terbentuk generasi produktif, kreatif, inovatif, dan afektif; (d) khusus untuk tingkat SD, pendekatan tematik integratif memberi kesempatan siswa untuk mengenal dan memahami suatu tema dalam berbagai mata pelajaran; (e) pelajaran IPA dan IPS disajikan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Lebih lanjut dikatakan oleh Mahsun (2014:116-117) bahwa materi sastra dan materi kebahasaan pada kurikulum 2013 menyatu. Melalui teks genre sastra, pelajaran bahasa disajikan seperti ketika membahas teks cerpen di kelas VII, selain dibahas aspek kesastraan juga dibahas aspek kebahasaan yang menandai cerpen tersebut. Misalnya guru menjelaskan penggunaan kalimat dengan kata tanya dalam rangka menyusun struktur pengenalan pada teks naratif. Dalam kegiatan mengonversi teks,

pemanfaatan teks sangat menguntungkan. Peserta didik dapat diminta membaca cerpen atau novel kemudian ditugasi mengonversikan teks tersebut menjadi teks deskripsi, laporan atau teks lain. Pengonversian dapat juga dilakukan untuk teks bergenre sama, misal teks cerpen atau novel dikonversikan menjadi teks drama atau sebaliknya. Selain peningkatan minat baca peserta didik dapat diwujudkan, kegiatan ini juga dapat memperkaya wawasan peserta didik akan nilai-nilai budaya yang terdapat pada teks sastra yang dibaca.

Adapun beberapa aspek pengetahuan dan keterampilan berkaitan dengan pembelajaran novel terdapat di dalam beberapa kompetensi dasar pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA/MA kurikulum 2013 edisi revisi 2018. Berikut kompetensi dasar tersebut:

- KD 3.5 : Menganalisis kebahasaan teks cerita (novel) sejarah
- KD 4.5 : Mengonstruksi nilai-nilai novel sejarah
- KD 3.8 : Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca
- KD 4.8 : Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis.
- KD 3.9 : Menganalisis isi dan kebahasaan novel
- KD 4.9 : Merancang Novel atau Novelet dengan Memperhatikan Isi dan Kebahasaan baik secara lisan maupun tulis

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Semi (1993:23-24) bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak menggunakan data berupa angka-angka tetapi menggunakan data yang diperoleh dari kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi

yang dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes kemudian dianalisis kontribusinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Penyusunan desain dirancang berdasarkan prinsip metode penelitian deskriptif kualitatif yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan fakta.

Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul *Natisha* karya Khrisna Pabichara yang diterbitkan oleh Javanika dengan jumlah halaman 421. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat penggalan novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara berbentuk narasi, dialog, dan monolog yang memuat nilai-nilai budaya atau yang mengeksplor budaya yang ada di dalam novel sebagai korpus data.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul data, pengklasifikasi data, pengolah data, dan penafsir data karena penelitian ini dilakukan secara aktif oleh peneliti dengan berfokus pada eksplorasi kultural dalam novel tersebut.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik inventarisasi. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan melalui uji kredibilitas data menurut Sugiyono (2014:368) yaitu dengan (1) peningkatan ketekunan dengan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan, yang dilakukan dengan membaca berbagai referensi yang memuat teori novel, teori kultural study. (2) diskusi dengan sejawat yang dilakukan dengan memberikan draf tesis kepada teman yang dianggap memiliki wawasan teori novel, teori nilai-nilai budaya, dan (3) triangulasi sumber data dan ahli melalui diskusi atau konsultasi, baik secara formal maupun informal dengan pakar yang berkompeten serupa dengan kegiatan yang dilakukan saat diskusi dengan teman.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, semua data yang terkumpul dideskripsikan sesuai ciri-ciri asli data yang dilakukan selama proses pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini mengikuti tahap analisis Huberman dan Miles (2009:591-592) yang terdiri atas tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian dilakukan dengan mengorganisasikan data yang telah direduksi melalui kegiatan penginterpretasian data yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Data yang dikaji dan diinterpretasi pada penelitian ini diperoleh setelah melalui proses reduksi data versi Huberman & Milles. Pada tahap pengidentifikasian data terdeteksi (jumlah data yang memiliki nilai budaya) data denotasi, konotasi, dan mitos yang mengandung nilai budaya. Data tersebut diperoleh dari (banyaknya korpus data) korpus data. Kegiatan analisis dilanjutkan dengan penyeleksian data dan pengklasifikasian data. Pada tahap ini, terseleksi 82 data yang dibutuhkan berdasarkan fokus penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian dengan pertimbangan kejenuhan data dan ketidakadaan informasi baru yang dapat diperoleh lagi dari data lain.

Sebanyak 82 data yang terseleksi kemudian dirangkum, diberi kode, dan dikelompokkan berdasarkan jenis data. Berdasarkan hasil rangkuman data, pengkodean data, dan pengelompokan data, dapat diketahui masing-masing jumlah data perkategori data yaitu: (1) data atau kode budaya yang hanya memiliki makna denotasi sebanyak 25 data, (2) data atau kode budaya yang memiliki makna denotasi dan konotasi sebanyak 23 data, (3) data atau kode budaya memiliki makna denotasi dan mitos sebanyak 6 data, dan (4) data atau kode budaya yang memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos

sebanyak 28 data.

Hasil penelitian disajikan berdasarkan dua rumusan masalah yang terdiri atas (1) nilai kultural dalam novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara dengan menggunakan teori *Semiotika* Rolland Barthes; (2) kontribusi dari kajian kultural novel *Natisha* karya Khrisna Pabicharadalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XII.

3.1.1 Nilai Kultural pada Novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara (Teori Semiotika Rolland Barthes)

Adapun data nilai budaya yang ditemukan dalam novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara adalah sebagai berikut.

Data 1

“Aku terkesiap melihat seseorang yang baru saja datang dengan keras menyabetkan *pelepah lontar* ke paha serigala nahas itu.” (Pabichara, 2016:12)

Data (1) merupakan kode budaya yang memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos. Kode budaya pada data tersebut adalah *pelepah lontar*. *Pelepah lontar* memiliki makna denotasi tulang daun terbesar dari pohon lontar. Selain makna denotasi, *pelepah lontar* juga memiliki makna konotasi, dalam hal ini masyarakat setempat (Jeneponto) meyakini bahwa *pelepah lontar* dapat menangkal dan melawan hal-hal gaib atau mistis. Dikatakan budaya, karena *pelepah lontar* di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan kerap kali digunakan untuk keperluan membuat benda-benda tradisional khas Sulawesi Selatan. Misalnya kopiah atau songkok yang digunakan oleh kalangan bangsawan atau masyarakat setempat ketika menggelar sebuah upacara pernikahan ataupun upacara adat lainnya.

Adapun Mitos dari *pelepah lontar* bagi kalangan masyarakat adalah *pelepah lontar* dapat menangkal dan melawan hal-hal gaib atau mistis, *pelepah lontar* dikenal mampu untuk mengalahkan ilmu *parakang* dengan dua kali pukulan *pelepah lontar* ke

bagian paha *parakang*, namun jika hanya dipukul sebanyak satu kali pukulan maka hanya dapat melemahkan *parakang* tersebut. Dikatakan memiliki mitos, karena masyarakat (Jeneponto) memercayai bahwa daun lontar dapat digunakan untuk melumpuhkan *parakang*.

Data 2

“Kabar tentang kesaktian bawaan lahir karena *terlahir sungsgang* atau memiliki toh putih.” (Pabichara, 2016:12)

Data (2) merupakan kode budaya yang memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos. Kata yang menandakan adanya kode budaya pada kalimat tersebut adalah *terlahir sungsgang*. Dikatakan budaya, karena *terlahir sungsgang* memiliki mitos yang diyakini oleh masyarakat setempat (Jeneponto) bahwa anak yang *terlahir sungsgang* memiliki banyak kelebihan terutama dalam hal mistis. Diyakini pula bahwa anak *terlahir sungsgang* mampu mengalahkan makhluk gaib seperti *parakang* dan *poppo* dengan kelebihan yang dimilikinya. Selain mitos, *terlahir sungsgang* memiliki makna denotasi, yaitu *terlahir* dalam keadaan terbalik atau kaki terlebih dahulu keluar atau berada pada posisi di bawah, sementara kepala berada pada posisi di atas. Selain terdapat mitos dan makna denotasi, data tersebut juga memiliki makna konotasi terkait dengan kepercayaan masyarakat yang beranggapan bahwa bayi atau seorang anak yang *terlahir sungsgang* memiliki kekuatan atau kelebihan mampu melihat hal-hal gaib atau mistis. Selain itu, masyarakat masih memercayai bahwa Anak yang *terlahir sungsgang* dipercaya mampu mengalahkan ilmu *parakang* dengan kelebihan yang dimilikinya.

3.1.2 Kontribusi Nilai Kultural (budaya) dalam Novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Materi terkait dengan novel dipelajari pada jenjang kelas XII berdasarkan Kurikulum 2013 edisi revisi yang diberlakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar bahasa Indonesia di SMA/SMK/MA/MAK. Sebagai salah satu karya sastra, novel berperan sebagai pembawa pesan atau nilai-nilai yang dapat dipetik pembaca. Penelitian ini difokuskan pada nilai kultural dalam novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara yang dikonstruksikan dalam pengembangan kompetensi inti yang berkenaan dengan sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4) dengan mengutamakan nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara.

Sikap spiritual (KI 1) dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia jenjang kelas XII adalah menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Sikap spiritual (KI 1) dan sikap sosial (KI 2) terdapat di dalam novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara yang diperankan oleh sosok Daeng Tutu dan keluarganya, sikap spiritual sosok Daeng Tutu tersebut dapat ditiru oleh siswa. Dengan melihat tokoh Daeng Tutu yang selalu melakukan ibadah tepat waktu, berperilaku sopan terhadap orang tua dan sebagainya.

Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik berkaitan dengan nilai

budaya yang terkandung dalam novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara.

Novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi guru untuk siswa kelas XII Kurikulum 2013 yang berbasis kearifan lokal dalam aspek pengetahuan (KI 3) dan aspek keterampilan (KI 4). Aspek pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pembelajaran novel terdapat pada kompetensi dasar (KD) 3.8 yaitu menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca. KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Selanjutnya pada aspek keterampilan terdapat pada KD 4.8 yaitu menyajikan informasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis, dan KD 4.9 yaitu merancang novel dan novelet dengan memerhatikan dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA Muhammadiyah 6 Makassar, ditemukan bahwa nilai budaya yang terkandung di dalam novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara dapat dijadikan sebagai bahan ajar dengan melihat keterkaitan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam novel tersebut dengan nilai-nilai karakter serta nilai budaya yang diharapkan di dalam Kurikulum 2013 tentang pendidikan karakter dan kearifan lokal, nilai budaya yang ditemukan di dalam novel *Natisha* adalah nilai gotong royong atau kerja sama, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menghargai orang lain. Nilai budaya yang ditemukan tersebut terkait dengan KI.1 dan KI.2 tentang nilai Ketuhanan dan Sikap Sosial.

3.2. Pembahasan

3.2.1 Nilai Kultural pada Novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara (Teori Semiotika Rolland Barthes)

Budaya pada hakikatnya berasal dari manusia yang dibatasi oleh keadaan

alam. Budaya dalam masyarakat dapat berbeda-beda meskipun dalam aktivitas yang sama. Masyarakat Makassar menjunjung budaya yang terjadi tatanan sosial yang terjalin di dalam lingkungannya. Masyarakat Makassar mempunyai budaya yang mengikat setiap anggota kelompok masyarakat untuk mematuhi sebagai bentuk adat istiadat yang berbentuk aturan.

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara menggunakan teori semiotika Rolland Barthes, ditemukan nilai kultur (budaya) dari segi kata dan pemaknaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rolland Barthes (1994) yang mengemukakan bahwa semiotika adalah kajian tentang makna atau simbol dalam bahasa atau tanda yang dibagi dua tingkatan, yaitu tingkat denotasi, tingkat konotasi serta aspek lain dari penandaan yaitu mitos. Keberadaan tanda dan simbol itulah yang kemudian berkembang menjadi asumsi dan berubah menjadi mitos yang memasyarakat. Simbol dalam bahasa atau tanda yang ditemukan di dalam novel yang memiliki nilai budaya terdapat 82 data. Di antaranya terdapat 25 data yang hanya berada pada tingkatan denotasi, 23 data mencapai pada tingkatan denotasi dan konotasi, 28 data yang mencapai tingkat denotasi, konotasi, dan mitos, dan 6 data yang hanya memiliki makna denotasi dan mitos.

Data yang hanya pada tingkat denotasi merupakan data yang sudah menjadi budaya di kalangan masyarakat berupa sapaan atau gelar strata sosial di kalangan masyarakat setempat. Misalnya sapaan *Karaeng* bagi masyarakat dari kalangan bangsawan dan sapaan *Daeng* dari kalangan masyarakat strata rendah atau masyarakat biasa. Data yang ada pada tingkat denotasi dan konotasi berupa makanan dan beberapa peralatan, misalnya *Bendi* yang merupakan alat transportasi bagi masyarakat baik dari kalangan bangsawan maupun masyarakat biasa. Adapun yang berupa makanan, misalnya *pallubasa* yang konon katanya daging

hewan yang dibuat *pallubasa* dihidangkan untuk para bangsawan atau keluarga kerajaan, sedangkan jeroannya dihidangkan untuk masyarakat biasa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munif yang menemukan bahwa konteks sosial pengarang dapat dilihat dari tokoh dan juga terdapat permasalahan tentang kehidupan manusia dan lingkungannya.

Data yang ada pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos merupakan benda-benda yang memiliki nilai mistis, benda yang biasa digunakan dalam upacara-upacara sakral atau hal-hal yang dilakukan dan dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Misalnya, *abate* yang merupakan tarung bela diri untuk mengukur tingkat kehebatan seseorang dan di dalam melakukan kegiatan tersebut biasanya dua orang yang bertarung menggunakan pengikat kepala atau lebih dikenal *pattonrok* oleh masyarakat setempat. Masyarakat menganggap bahwa saat *abate* kemudian *pattonrok* sudah jatuh dan beradiah di tanah maka pemiliknya dianggap kalah dalam pertarungan. Ada pula manusia yang memiliki ilmu hitam dan dianggap membunuh musuhnya dengan cara mengisap isi perut korban disebut *parakang*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2018) yang menemukan bahwa dimensi nilai lokal masyarakat memuat tentang hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Dimensi solidaritas yang terdapat dalam kelompok lokal masyarakat tersebut memuat tentang ritual keagamaan, upacara adat, dan gotong royong.

A. Kontribusi Nilai Kultural (budaya) dalam Novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional no.20 tahun 2003 pasal 1 butir 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Oleh karena itu hasil penelitian ini dikonstruisikan dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam pengajaran yang terkait dengan materi novel. Hal ini dikaitkan dengan standar kompetensi lulusan pada kurikulum 2013 jenjang SMA kelas XII. Standar lulusan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan empat aspek yaitu sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4) yang harus dimiliki dan diketahui peserta didik setelah menempuh jenjang pendidikan.

Hasil eksplorasi budaya dalam novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara menunjukkan bahwa novel tersebut mengandung 82 tanda budaya. Novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara memiliki latar belakang budaya yang dengan mudah dapat tergambar dengan pembayangan yang dimiliki siswa. Secara geografis Novel tersebut berlatar belakang kehidupan masyarakat Jeneponto yang merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan. Berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara dapat memenuhi aspek-aspek dalam pemilihan bahan ajar sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar di sekolah

3.3. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa untuk melihat nilai budaya di dalam sebuah karya sastra atau dalam hal ini adalah novel, maka peneliti dapat menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang dengan melihat budaya berdasarkan tingkat denotasi, konotasi, dan

mitos. Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa tidak semua kata atau tanda budaya memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari 82 data yang ditemukan hanya 28 data yang mencakup ketiga tingkatan (denotasi, konotasi, dan mitos), 23 data yang mencapai dua tingkatan yaitu denotasi dan konotasi, 6 data yang memiliki makna denotasi dan mitos, dan 25 data yang hanya pada satu tingkatan yaitu tingkatan denotasi.

Kontribusi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kurikulum 2013 jenjang SMA kelas XII dapat ditawarkan sebagai salah satu bahan ajar dalam pembelajaran novel terkait dengan beberapa kompetensi dasar yang terdapat di dalam silabus.

3.4 Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan dalam penelitian ini, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Guru bidang studi bahasa Indonesia disarankan menggunakan novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara sebagai salah satu bahan ajar di sekolah.
2. Bagi pembaca khususnya siswa SMA dapat memahami dan mengambil manfaat dari nilai budaya yang terkandung di dalam menggunakan novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara dan mengambil sisi positif dari nilai novel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Andhy, Andi Andry. 2014. "Analisis Nilai Moral dan Edukatif dalam Novel Saman karya Ayu Utami dan Relevansinya dalam K13". *Tesis*. Makassar: PPs UNM.
- Anshari. 2011. *Representasi Nilai Kemanusiaan dalam Sinrilik Sastra*

Lisan Makassar Mentri Pengayaan Pendidikan Kareakter dalam Perspektif Budaya Lokal. Makassar: P3I Press.

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azis, Sitti Aida & Syamsuri, Andi Sukri. 2015. *Kajian Prosa Fiksi*. Makassar: Alauddin University Press.
- Badudu, J.S. 1975. *Sari Kesusastraan Indonesia*. Edisi 1 Bandung: Pustaka Prima.
- Barker, Chris. 2011. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. 1994. *Elemen of Semiology*. New York: Hill and Wang (Seventeenth Printing).
- Bowman, Paul. 2013. *Interrogating Cultural Studies (Theory, Politics and Practice)*. London: Pluto Press.
- Daeng, H.J. 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)*. Jakarta.
- Djumingin, Sulastriingsih. 2007. *Pengajaran Sastra dan Drama*. Makassar: FBS UNM.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dola, Abdullah. 2007. *Bahan Ajar Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

- Endrawarsa. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Fitriani. 2016. "Kajian Semiotika Nilai Pendidikan Karakter dalam N Rindu Karya Tere Liye 109 Kontribusinya terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia". *Tesis*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Liliana, Elsc. 2010. *Pemanfaatan Sastra Anank sebagai Media Bencana*. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 15 (1).39-58.
- Luxemburg, Jan Van. Mieke Bal, dan Wille, G. Weststeijin. 1992 (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ningsih, ZainRochmati. 2018. Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Jawa dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Unesa*. Vol 01. No.1, Tahun 2018, 1-11.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFÉ.
- _____. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- Noor, Rochani M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: ArRuz Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Poerwanto, H. 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisha.
- Rapoport, A. 1969. *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, N.J.:Prentice Hall.
- Rahman, Arif. 2008. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra dalam Mewujudkan Lulusan Generasi Muda yang Beretika dan Berestetik*. 28-31 Oktober 2008.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Metodologi Penelitian (Kajian Budaya Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simarmata, Mai Yuliastri. 2016. *Analisis Sosial Budaya Masyarakat dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol.5, No.1, Juni 2016. Halaman 128-137.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Storey, John. 2007. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta dan Bandung: LPPM UNIKOM.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Tang, Muhammad Rapi. 2008. *Mozaik Dasar Teori Sastra Dalam Penampang Objektif*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Undang-undang No.20 tahun 2013 Pasal 1 Butir 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uniawati. 2016. *Warna Lokal dan Representasi Budaya Bugis-Makassar dalam Cerpen "Pembunuh Parakang": Kajian Sosiologi Sastra*. Jurnal Kandai. Vol 12. No 01 Mei 2016. Hal 102-115.
- Wardani, I.G.A.K. 1981. *Pembelajaran Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Penataan Loka karya Tahap II Proyek Pengembangan Pendidikan Pengajar P3G).
- Widyawati. 2015. "Perubahan Pemikiran Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana dan Labarka Karya N.H. Dini (Sebuah Perspektif Feminisme)". *Tesis*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.